

# RESISTANCE TO GENDER STEREOTYPES: AN ANALYSIS OF THE CHARACTER FARCHAH IN THE FILM BY DARIN J. SALLAM

## RESISTANSI TERHADAP STEREOTIPE GENDER: ANALISIS TOKOH FARCHAH DALAM FILM KARYA DARIN J. SALLAM

Intan Ramandhani<sup>1</sup>  
Reza Sukma Nugraha<sup>2</sup>

Universitas Sebelas Maret, Indonesia.<sup>1</sup>  
Universitas Sebelas Maret, Indonesia.<sup>2</sup>

Email: [intanramandhani@student.uns.ac.id](mailto:intanramandhani@student.uns.ac.id)<sup>1</sup> [reza.sn@staff.uns.ac.id](mailto:reza.sn@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

This study investigates the portrayal of gender stereotypes and women's resistance in the film *Farchah* (2021) by Darin J. Sallam. The research focuses on analyzing the textual representation of female stereotypes and the character Farchah's resistance to them, using Naomi Wolf's feminist theory as the analytical framework. The study employs a qualitative descriptive method combined with library research to analyze primary data in the form of dialogues and scenes from the film, as well as secondary data from relevant literature. Data were collected through documentation techniques and analyzed systematically to identify patterns and meanings in the text. The findings reveal five dominant stereotypes imposed on women in the film: (1) women must marry early; (2) women do not need higher education; (3) women should stay close to home; (4) women are expected to cook; and (5) women are inherently weak. Additionally, the study identifies corresponding acts of resistance by Farchah, including: (1) rejecting an arranged marriage; (2) pursuing education; (3) aspiring to live in the city; (4) refusing to conform to traditional cooking roles; and (5) displaying physical and psychological courage by escaping confinement and using firearms. This research contributes to feminist film studies by demonstrating how Farchah challenges traditional gender roles and highlights women's agency in confronting societal expectations.

**Keywords:** Gender Stereotypes, Women's Resistance, Feminism, *Farchah* (2021)

### Asbtrak

Penelitian ini mengkaji penggambaran stereotype gender dan resistansi perempuan dalam film *Farchah* (2021) karya Darin J. Sallam. Penelitian ini berfokus pada analisis representasi tekstual stereotype perempuan dan resistansi tokoh Farchah terhadap stereotype tersebut, menggunakan teori feminisme Naomi Wolf sebagai kerangka analisis. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan studi pustaka untuk menganalisis data primer berupa dialog dan adegan dari film, serta data sekunder dari literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan makna dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan lima stereotype dominan yang diberlakukan kepada perempuan dalam film ini: (1) perempuan harus menikah dini; (2) perempuan tidak perlu pendidikan tinggi; (3) perempuan harus tetap dekat dengan rumah; (4) perempuan diharapkan bisa memasak; dan (5) perempuan adalah makhluk lemah. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bentuk resistansi yang dilakukan oleh Farchah, termasuk: (1) menolak pernikahan yang diatur; (2) mengejar pendidikan; (3) bercita-cita tinggal di kota; (4) menolak mengikuti peran tradisional dalam memasak; dan (5) menunjukkan keberanian fisik dan psikologis dengan melarikan diri dari tempat kurungan dan

menggunakan senjata api. Penelitian ini berkontribusi pada kajian film feminis dengan menunjukkan bagaimana Farchah menantang peran gender tradisional dan menyoroti agensi perempuan dalam menghadapi ekspektasi sosial..

**Kata Kunci:** Stereotipe Gender, Resistansi Perempuan, Feminisme, Farchah (2021)

## PENDAHULUAN

Feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di dunia kerja, maupun dalam lingkup keluarga yang diiringi dengan upaya untuk merubah keadaan tersebut, kesadaran dan tindakan ini bisa dirasakan dan dilakukan oleh perempuan dan laki-laki (Isman, 2023; Mohajan, 2022).

Salah satu pemicu munculnya feminisme Siziba et al. (2022) adalah adanya tindakan yang merugikan kaum perempuan baik dari segi mental maupun jasmani. Masyarakat seringkali menciptakan sebuah stereotipe terhadap kaum perempuan seperti perempuan harus menarik, pintar mengurus domestik rumah tangga, bisa memasak, pintar menyenangkan pria, cerdas, dan pantas diajak ke berbagai acara (Villaveces et al., 2022).

Stereotipe terhadap perempuan akan memunculkan dua jenis respon dari kaum perempuan yang pertama adalah merespon dengan menerima atau pasrah, kedua merespon dengan melakukan perlawanan atau resistansi terhadap stereotipe yang ditujukan kepada kaum perempuan. Resistansi menurut Holid (2010: 245) merupakan respons yang berbentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak, sebagai bentuk pertahanan diri dari segala pelabelan tidak benar yang ditujukan kepadanya (Forbes et al., 2018; Charlesworth & Banaji, 2021)

Stereotipe perempuan yang akan dibahas dalam dalam penelitian ini adalah stereotipe perempuan dalam karya sastra yaitu film. Klarer (1999) dalam bukunya "*An Introduction to Literary Studies*" menyebutkan "*At the beginning of the twenty-first century, it is impossible to neglect film as a semi-textual genre both influenced by and exerting influence on literature and tilerary criticism*". Artinya, pada awal abad ke-21, tidak bisa dipungkiri film sebagai genre semi tekstual yang dipengaruhi dan mempengaruhi sastra maupun kritik sastra.

Klaler juga mengemukakan Nugroho (2022) bahwa film merupakan sebuah jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Salah satu film yang di dalamnya terdapat stereotipe perempuan adalah film Farchah yang disutradarai oleh Darin J. Sallam (Sita et al., 2023).

Film Farchah karya Darin J. Sallam (2021) tayang pertama kali di festival film Toronto pada 14 Desember 2021. Setelah tayang perdana, film ini berhasil menarik perhatian dunia yang pada akhirnya menginginkan film ini tayang di negara mereka, antara lain Busan (Korea Selatan), Roma (Italia), Lyon (Perancis), Gothenburg (Swedia), Jeddah (Arab Saudi), dan Ramallah (Palestina). Setelah tayang di negara-negara tersebut akhirnya film ini dilirik oleh pihak Netflix melalui *Picture Tree International* dan mulai tayang pada 1 Desember 2022.

Film ini menceritakan tentang gadis Palestina bernama Farchah yang mengalami peristiwa Nakba, malapetaka bagi Palestina pada tahun 1948. Farchah hidup di salah satu kota kecil di Palestina, dia merupakan anak dari wali kota di kotanya. Di tempat tinggal Farchah tidak ada sekolah bagi perempuan dan saat perempuan sudah berusia 14 tahun seperti Farchah, dianggap sudah balig dan bisa segera menikah (Sallam, 2021). Dalam film ini terdapat beberapa stereotipe perempuan yang ditujukan kepada tokoh Farchah, kemudian muncul resistansi tokoh Farchah terhadap stereotipe-stereotipe tersebut. Resistansi-resistansi yang dilakukan oleh tokoh Farchah ini akan relevan jika dibahas dengan menggunakan konsep feminisme Naomi Wolf, (1991) (Rachman, 2024; Maghfiroh & Zawawi, 2020)

Penelitian ini menggunakan teori femisme dari Naomi Wolf, salah satu tokoh feminis yang mengemukakan ketidak setujuannya terhadap stereotipe perempuan. Dalam bukunya *The Beauty Myth*, Naomi mengemukakan bahwa stereotipe perempuan akan membatasi perempuan sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak percaya diri (Wolf, 1991).

Stereotipe negatif akan memunculkan diskriminasi dan ketidakadilan lainnya bagi penerima stereotipe itu. Ada banyak bentuk stereotipe yang ada di masyarakat dan ditujukan kepada kaum perempuan, yang mengakibatkan kesulitan, keterbatasan, pemiskinan dan kerugian bagi perempuan. Stereotipe perempuan tentu memberikan efek yang sangat buruk bagi kehidupan kaum perempuan. Menjadi pribadi yang tidak memiliki kepercayaan diri tentu akan mengakibatkan pribadi itu enggan dan malu untuk mengeksplor diri. Dia akan merasa rendah diri Yan (2024) dan tidak pantas untuk dihargai akibatnya individu ini sulit untuk berkembang (Nurdiyana, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah telah membahas representasi perempuan, stereotipe gender, dan perjuangan melawan ketidakadilan gender dalam karya sastra dan film. Rokhtama et al., (2018) mengeksplorasi perjuangan tokoh utama dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah melalui pendekatan feminisme liberal, menyoroti upaya tokoh perempuan dalam melawan ketidaksetaraan gender dalam konteks sosial tradisional. Hasanah & Adawiyah (2021) menggunakan dekonstruksi Jacques Derrida

untuk menganalisis stereotipe perempuan dalam novel *Di Balik Kerling Satirah* karya Ninik M. Kuntarto, menekankan pemaknaan ulang peran perempuan di tengah norma-norma patriarki. Dalam ranah film, Novianti et al. (2022) mengkaji stereotipe perempuan dalam profesi ibu rumah tangga menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, yang memberikan perspektif baru tentang peran perempuan di media populer.

Penelitian Azizatul Fanny et al. (2023) membahas konflik dalam film *Farchah* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, tetapi fokusnya lebih pada perspektif dakwah dibandingkan analisis gender. Sementara itu, Janah (2023) menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menyoroiti isu perceraian perempuan dalam film *Al-Bachtsu 'an 'Ula*, menekankan simbolisme dalam perlawanan perempuan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami stereotipe gender dan perjuangan perempuan di berbagai karya sastra dan film, belum ada studi yang secara khusus menganalisis resistansi perempuan terhadap stereotipe gender dalam film *Farchah* karya Darin J. Sallam. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek lain, seperti perjuangan liberal, dekonstruksi makna, atau analisis simbolis, tanpa mengintegrasikan pendekatan feminisme secara mendalam dalam konteks stereotipe gender dan resistansi individu.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan secara eksplisit mengkaji resistansi tokoh perempuan terhadap stereotipe gender dalam film *Farchah* menggunakan pendekatan feminisme. Dengan fokus pada analisis dialog dan adegan yang mencerminkan perjuangan melawan stereotipe gender, penelitian ini mengisi gap dalam literatur dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana tokoh perempuan dalam film tidak hanya merepresentasikan korban stereotipe, tetapi juga agen perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media visual dapat menjadi alat yang efektif untuk memerangi stereotipe gender.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut di atas, peneliti memfokuskan pada kajian feminisme dengan permasalahan yang dibahas yaitu stereotipe perempuan dan resistansi tokoh *Farchah* terhadap stereotipe tersebut yang terdapat dalam film *Farchah* (2021) karya Darin J. Sallam. Sehingga secara tidak langsung, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stereotipe perempuan dan resistansi tokoh *Farchah* terhadap stereotipe-stereotipe yang ditujukan kepadanya.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena stereotipe perempuan dan Resistansi tokoh Farchah terhadap stereotipe tersebut yang terdapat dalam dialog dan adegan dalam film Farchah (2021) karya Darin J. Sallam. Penelitian ini akan dibatasi pada pengkajian bentuk stereotipe perempuan dan resistansi tokoh Farchah terhadap stereotipe perempuan dalam film Farchah (2021) karya Darin J. Sallam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dialog dan gambar dalam film Farchah (2021) karya Darin J. Sallam, dialog dalam film ini menggunakan Bahasa Arab Amiyah, namun yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah takarir film dalam Bahasa Arab Fusha yang menunjukkan bentuk-bentuk stereotipe perempuan dan resistansi Farchah sebagai perempuan yang terdampak stereotipe tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu teks-teks tertulis dalam adegan-adegan dalam film Farchah karya Darin J. Sallam (2021). Kemudian sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku referensi, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan website yang memiliki pembahasan terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan mencari data berupa catatan, surat kabar, buku, majalah, notulen rapat, prasasti, transkrip (Arikunto, 2013). Dengan beberapa tahapan yaitu menentukan objek material penelitian, menonton film dan memahami isi film, menentukan objek formal penelitian, melakukan transkripsi film, mengkaji dan mengumpulkan data, mengklasifikasikan data yang sudah ditemukan, kemudian menganalisis data, dan menarik simpulan penelitian.

## Pembahasan

Berdasarkan teks film Farchah (2021) karya Darin J. Sallam dengan menggunakan pendekatan feminisme milik Naomi Wolf, ditemukan beberapa bentuk stereotipe perempuan dan resistansi tokoh Farchah terhadap stereotipe tersebut. Berikut merupakan hasil klasifikasinya berdasarkan stereotipe perempuan dan resistansi tokoh Farchah terhadap stereotipe-stereotipe tersebut.

### 1. Perempuan harus segera menikah

Dalam film Farchah (2021) stereotipe perempuan harus segera menikah dideskripsikan dalam adegan menit 03:34 , 07:09, dan 14.51. Sedangkan data

mengenai resistansi tokoh Farchah terhadap stereotipe perempuan yang ditujukan kepadanya terdapat pada menit 14:45.

Tabel 1. Stereotipe Perempuan Harus Segera Menikah dan Resistansinya dalam Film *Farchah* (2021) Karya Darin J. Sallam

Bentuk Stereotipe Perempuan	Resistansi Tokoh Farchah
Perempuan harus segera menikah	Farchah menolak perjodohan
Dialog:	Dialog:
أبو فرحة: "تقصدین زوجك المستقبلی. ما علة "ناصر" ابن عمك؟"	أبو فرحة: "تقصدین زوجك المستقبلی. ما علة "ناصر" ابن عمك؟"
Ayah Farchah: "Maksudmu calon suamimu? Ada apa dengan sepupumu Nashir?" (Sallam, 2021: 14: 34).	Ayah Farchah: "Maksudmu calon suamimu? Ada apa dengan sepupumu Nashir?" Farchah: "Terserah" (menjawab dengan ketus dan meninggalkan ayahnya).
Dialog:	Dialog:
المعلم: "اليوم سأصرفكنّ مبكوا يا بنات. كما تعرفن. غدا حفل حواء سعيد."	
Guru: "Hari ini, kita cukupkan lebih awal, anak-anak. Seperti yang kalian tahu, besok adalah Malam Henna Suad."	



Resistansi tokoh Farchah terhadap stereotipe perempuan harus segera menikah adalah dengan melakukan penolakan terhadap perjodohan yang dilakukan oleh ayahnya. Tindakan tokoh Farchah ini sesuai dengan salah satu hak perempuan dalam teori feminisme milik Naomi Wolf (1991), bahwa perempuan memiliki hak dalam menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa diusik oleh orang lain, termasuk hak untuk menentukan kapan dan dengan siapa dia akan menikah. Untuk mengangkat martabatnya sebagai manusia, perempuan dapat mengupayakannya dengan melakukan inisiatif-inisiatif tertentu dalam kehidupan. Saat berkeluarga, perempuan akan berperan sebagai istri, kedudukannya ada di bawah kedudukan laki-laki yang berperan sebagai suami dan kepala keluarga. Perempuan yang sudah menikah tidak akan memiliki kebebasan seperti saat dia masih lajang, ada tanggung jawab baru untuk mengurus urusan domestik rumah tangga. Dengan demikian, waktu dan kesempatan perempuan untuk mengembangkan potensi diri setelah menikah akan berkurang.

## 2. Perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi

Dalam film *Farchah* (2021) stereotipe perempuan tidak boleh sekolah tinggi dideskripsikan dalam adegan menit 11:39. Sedangkan data mengenai resistansi

tokoh Farchah terhadap stereotipe perempuan yang ditujukan kepadanya terdapat pada menit 03:37.

Tabel 2. Stereotipe Perempuan Tidak Boleh Berpendidikan Tinggi dan Resistansinya dalam Film *Farchah* (2021) Karya Darin J. Sallam

Bentuk Stereotipe Perempuan	Resistensi Tokoh Farchah
Perempuan tidak perlu sekolah tinggi	Farchah berusaha untuk bisa sekolah
Dialog:	Dialog:
المعلم: "عن أي علم تتحدث؟ لقد تعلمت القرآن، فماذا تحتاج إلي ان تدرس؟"	فرحة: "أمل أن يصبح لدينا مدرسة للبنات في القرية. كما للأولاد مدرسة"
Guru: "Dan pendidikan apa yang kau bicarakan? Dia sudah tamat mengaji. Belajar apa lagi?"	Farchah: "Saya harap kita memiliki sekolah untuk anak perempuan di desa, seperti untuk anak laki-laki."
Sumber: (Sallam, 2021: 11:39).	Sumber: (Sallam, 2021: 03:37).

Resistensi tokoh Farchah terhadap stereotipe perempuan tidak perlu sekolah tinggi yaitu dengan cara melakukan berbagai upaya agar bisa sekolah seperti kaum laki-laki di daerahnya. Tokoh Farchah berani mengutarakan keinginannya di ruang publik saat mengaji bersama guru dan teman-teman ngajinya, selain itu tokoh Farchah juga tidak bosan mengingatkan ayahnya tentang pendaftaran sekolah di kota agar sang ayah segera mendaftarkan dia bersekolah di kota.

Tindakan tokoh Farchah tersebut di atas selaras dengan pendapat Naomi Wolf (1991: 59) dalam bukunya yang membahas tentang feminisme, *The Beauty Myth* yaitu perempuan memiliki hak untuk berpendidikan dan berhak mendapat kesetaraan dengan kaum laki-laki untuk mengikuti aktivitas politik. Tentu dengan berpendidikan tinggi perempuan akan memiliki kualitas diri yang lebih tinggi.

### 3. Perempuan tidak pergi jauh dari rumah

Dalam film *Farchah* (2021) stereotipe perempuan tidak pergi jauh dari rumah dideskripsikan dalam adegan menit 04:02. Sedangkan data mengenai resistansi tokoh Farchah terhadap stereotipe perempuan yang ditujukan kepadanya terdapat pada menit 04:43.

Tabel 3. Stereotipe Perempuan Tidak Pergi Jauh dari Rumah dan Resistansinya dalam Film *Farchah* (2021) Karya Darin J. Sallam

Bentuk Stereotipe Perempuan	Resistensi Tokoh Farchah
Perempuan tidak pergi jauh dari rumah	Farchah ingin pergi ke kota besar
Dialog:	Dialog:
أم فريدة: "لا تتعدن كثيرا عن البيت، حسنا؟"	فرحة: "اسمعي، عندما بحالفني الحظ وأذهب إلى المدينة، إياك أن تأتي لتعيشي هنا، سأقتلك إن فعلت. أنا جادة."
Ibu Faridah: "Jangan pergi terlalu jauh dari rumah ya?"	Farchah: "Dengar, jangan coba-coba tinggal di sini. Bagaimana jika berhasil dan aku tinggal di kota? Aku akan membunuhmu."
Sumber: (Sallam, 2021: 04:02).	"Bayangkan jika aku sekolah di kota? Aku akan punya tas sekolah, buku catatan, dan pulpen. Kita ke sekolah bareng naik mobil."
Dialog:	Sumber: (Sallam, 2021: 04:43).
المعلم: "يا مختارا لقد حسمتنا هذا الموضوع، يجب أن تبقى ابنتك معك في هذه الظروف. أبق ابنتك معك، الأوضاع غير مطمئنة."	
Guru: "Kita sudah membahas ini, Walikota. Dia harus tetap di sisimu dalam keadaan yang meresahkan ini. Situasi tidak aman."	
Sumber: (Sallam, 2021: 11:29).	

Resistensi tokoh Farchah terhadap stereotipe perempuan tidak boleh pergi dari rumah yaitu dengan pikirannya yang menginginkan kehidupan di kota bersama sahabatnya yang bernama Faridah. Tokoh Farchah ingin bisa ke kota agar bisa menempuh pendidikan seperti yang dirasakan oleh kaum laki-laki di kotanya. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan di kota Farchah yang hanya diperuntukan untuk kaum laki-laki saja dan perempuan dicukupkan dengan kemampuan membaca Al-Quran saja.

Tindakan Farchah selaras dengan pandangan Wolf tentang perempuan yang memiliki kebebasan untuk bisa memiliki pengalaman seperti halnya kebebasan yang didapatkan oleh kaum laki-laki. Pada prinsip ketiga dalam teori feminisme yang dia anut, Wolf (1991) berpendapat bahwa "pengalaman-pengalaman perempuan memiliki makna, bukan sekadar omong-kosong yang tidak berarti". Penulis berpendapat bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah Wolf setuju dengan pemikiran bahwa perempuan berhak memiliki pengalaman-pengalaman seperti halnya kaum laki-laki. Tentu hal ini juga mencakup tentang kebebasan perempuan untuk bisa hidup di tempat manapun yang ingin dia

datangi. Perempuan memiliki kebebasan untuk mencoba hal-hal baik apalagi jika hal tersebut berguna untuk meningkatkan value setiap perempuan.

#### 4. Perempuan harus bisa memasak

Dalam film *Farchah* (2021) stereotipe perempuan harus bisa memasak dideskripsikan dalam adegan menit 12:25. Sedangkan data mengenai resistansi tokoh *Farchah* terhadap stereotipe perempuan yang ditujukan kepadanya terdapat pada menit 12:27, 01:14, dan 11:14.

**Tabel 4. Stereotipe Perempuan Harus Bisa Memasak dan Resistansinya dalam Film *Farchah* (2021)**  
Karya Darin J. Sallam

Bentuk Stereotipe Perempuan	Resistansi Tokoh <i>Farchah</i>
Perempuan harus bisa memasak	<i>Farchah</i> tidak tahu memasak dan lebih sering menghabiskan waktunya untuk membaca buku
Dialog:	Dialog:
ناصر: "انتظري قليلاً. إذا فأنت لا تعرفين أي شيء عن الطهي إطلاقاً"	ناصر: "انتظري قليلاً. إذا فأنت لا تعرفين أي شيء عن الطهي إطلاقاً"
Nashir: "Tunggu sebentar, jadi kau sama sekali tidak tahu apa-apa tentang memasak?"	Nashir: "Tunggu sebentar, jadi kau sama sekali tidak tahu apa-apa tentang memasak?"
Sumber: (Sallam, 2021: 12:25).	"فرجة: "نعم، لا أعرف"
	<i>Farchah</i> : "Iya, aku tidak tahu."
Sumber:	Sumber: (Sallam, 2021: 12:27).



Resistansi tokoh *Farchah* terhadap stereotipe perempuan harus bisa memasak yaitu dengan cara lebih sering membaca buku daripada belajar memasak, padahal dia tidak tahu apapun tentang memasak. Hal ini dilakukan oleh tokoh *Farchah* untuk mempersiapkan bekal ketika sekolah di kota besar.

Setidaknya ketika dia berhasil mendaftar sekolah di kota besar, dia memiliki membaca tulisan dalam buku, tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an saja.

Naomi Wolf (Wolf, 1991:58) dalam bukunya *The Beauty Myth* mengatakan tentang mitos kecantikan dalam ruang kebudayaan. Mitos kecantikan sangat lekat dengan kebudayaan. Perempuan selama ini selalu diposisikan sebagai makhluk yang dilihat dan dinilai oleh pria. Terkait dengan adegan menit 12:25, maka penjelasan Naomi tentang perempuan merupakan makhluk yang dilihat dan dinilai oleh pria tersebut selaras dengan perilaku Nashir terhadap Farchah. Sikap Farchah yang melakukan resistansi terhadap stereotipe perempuan harus bisa memasak dan lebih cenderung memilih untuk membaca buku daripada memasak, selaras dengan pemikiran Wolf yaitu perempuan memiliki hak untuk berpenampilan cantik, terampil, dan menjadi pintar dalam waktu yang bersamaan.

### 5. Perempuan merupakan makhluk yang lemah

Dalam film *Farchah* (2021) stereotipe perempuan merupakan makhluk yang lemah dideskripsikan dalam adegan menit 23:00 dan 25:17. Sedangkan data mengenai resistansi tokoh Farchah terhadap stereotipe perempuan yang ditujukan kepadanya terdapat pada menit 01: 18: 22, 01:19: 05, dan 01:27:02.

**Tabel 5. Stereotipe Perempuan Merupakan Makhluk yang Lemah dan Resistansinya dalam Film *Farchah* (2021) Karya Darin J. Sallam**

Bentuk Stereotipe Perempuan	Resistansi Tokoh Farchah
Perempuan merupakan makhluk yang lemah	Farchah berani keluar dari tempat persembunyiannya dengan menggunakan senjata api
Dialog:	Dialog:
”الرجل! ارحموا نساءكم وأطفالكم من بركة الدم	
”الرجل آ: ”خذوا النساء	
Laki-laki 1: ”Kasihaniilah wanita dan anak-anakmu. Selamatkan mereka dari pertumpahan darah ini.”	
Laki-laki 2: ”Bawa para wanita.”	
Sumber: (Sallam, 2021: 23:00; 25:17).	Sumber: (Sallam, 2021: 18:22; 19:01:05; 26:34; 27:02).





Resistensi tokoh Farchah terhadap stereotipe perempuan merupakan makhluk yang lemah yaitu dengan tindakannya yang berani menggunakan senjata api untuk membuka pintu tempat persembunyiannya dan keluar dari situ lalu berjalan seorang diri sampai di tanah Suriah. Tindakan tokoh Farchah tersebut selaras dengan pendapat Naomi tentang ketidak setujuannya terhadap pendapat bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dibanding laki-laki. Hal ini didukung dengan pendapat bahwa perempuan lebih sering menggunakan perasaan, sedangkan laki-laki lebih menggunakan logika yang didukung dengan fisik yang lebih kuat daripada fisik perempuan. Dengan demikian kaum perempuan yang dianggap lemah seringkali tidak mendapatkan kesempatan sebanyak kaum laki-laki untuk mencoba beberapa hal dalam hidup, seperti halnya kesempatan untuk sebuah posisi dalam bidang tertentu. Hal-hal ini kemudian menghadirkan ketimpangan antara hak laki-laki dan hak perempuan yang menjadi salah satu faktor lahirnya gerakan feminisme untuk mempertahankan hak perempuan di kehidupan.

## Simpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis di atas, ditemukan 5 (lima) bentuk stereotipe perempuan dan resistansi tokoh Farchah dalam teks film Farchah (2021) karya Darin J. Sallam, diantaranya yaitu perempuan harus segera menikah, perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi, perempuan tidak boleh pergi jauh dari rumah, perempuan harus bisa memasak, dan perempuan merupakan makhluk yang lemah.

Adapun resistansi tokoh Farchah terhadap kelima stereotipe perempuan yang terdapat dalam teks film Farchah karya Darin J. Sallam, juga ditemukan lima bentuk

reistansi yang dideskripsikan dalam teks film *Farchah* (2021) karya Darin J. Sallam ini yaitu tokoh Farchah menolak perjodohan, tokoh Farchah berusaha untuk bisa sekolah, tokoh Farchah ingin pergi ke kota besar, tokoh Farchah tidak bisa memasak dan lebih suka menghabiskan waktunya untuk membaca buku, dan tokoh Farchah berani keluar dari tempat persembunyiannya dengan menggunakan senjata api. Resistansi tokoh Farchah terhadap kelima stereotipe tersebut memiliki tujuan yang sama seperti paham feminisme milik Naomi Wolf yang dituangkan dalam bukunya yaitu *The Beauty Myth* (1991).

Bentuk-bentuk stereotipe dan resistansinya, khususnya pada tokoh perempuan atau Farchah merupakan sepenggal gambaran yang ditemukan di dalam karya sastra Arab. Namun demikian, tidak seluruh karya sastra Arab menyuguhkan gambaran tentang perempuan dengan berbagai stereotipe dan resistansi sebagaimana yang terdapat dalam film *Farchah* (2021).

## Daftar Pustaka

- Arifah, A., & Ismil Hakim, R. (2024). Classification of Emotions in the Lyrics of Nancy Ajram'S Songs (David Krech'S Psychological Analysis of Literature). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 3(1), 60–74. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.9275>
- Azizatul Fanny, D., Ma'arif, B. S., & Arif, M. F. (2023). Representasi realitas konflik film Farchah dalam perspektif dakwah (Analisis semiotika Roland Barthes). *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*.
- Balkis Aminallah Nurul Mivtakh. (2023). Teori Tata Bahasa Generatif Transformatif Chomsky serta Aplikasinya dalam Gramatikal Bahasa Arab. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.22515/allais.v2i1.6460>
- Charlesworth, T., & Banaji, M. (2021). Patterns of implicit and explicit stereotypes iii: long-term change in gender stereotypes. *Social Psychological and Personality Science*, 13(1), 14–26. <https://doi.org/10.1177/1948550620988425>
- Faruqi Abdurrasyid, M. (2024). Social Criticism in the Short Story Screaming Graves By Khalil Gibran (a Socio-Literary Analysis Study By Alan Songwood). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 3(1), 75–90. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.9452>
- Forbes, C., Amey, R., Magerman, A., Duran, K., & Liu, M. (2018). Stereotype-based stressors facilitate emotional memory neural network connectivity and encoding of negative information to degrade math self-perceptions among women. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 13(7), 719–740. <https://doi.org/10.1093/scan/nsy043>
- Halimah, N. N., & Azizah, A. J. (2024). *THE BADI' FACE IN SERMON QASS BIN SAIDA AL-IYADI*. 3(1), 17–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.9273>
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Diferensiasi konsep perempuan tiga zaman: Kajian dekonstruksi Jacques Derrida. *Litera*, 20(1), 39036. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.39036>
- Isman, N. (2023). Implementation of feminism in an islamic perspective. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.107>
- Janah, M. (2023). *Perempuan dan perceraian dalam film Al-Bachtsu 'an 'Ula karya Hadi El Bagoury (Kajian semiotika Charles Sanders Peirce)*. Universitas Sebelas Maret.
- Klarer, M. (1999). *An introduction to literary studies*. Routledge.
- León, C., & Aizpurúa, E. (2023). Do youth dream of gender stereotypes? the relationship among gender stereotyping, support for feminism, and acceptance of gender-based violence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 2439. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032439>
- Maghfiroh, D., & Zawawi, M. (2020). Resistensi perempuan dalam film for sama: kajian timur tengah perspektif feminisme naomi wolf. *Nusa Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(4), 506–520. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506-520>
- Mohajan, H. (2022). Four waves of feminism: a blessing for global humanity. *Studies in Social Science & Humanities*, 1(2). <https://doi.org/10.56397/sssh.2022.09.01>

- Netflix. (2022). *Farchah*. Picture Tree International.
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film Rumput Tetangga. *Jurnal Fotografi, Televisi, Aminasi*, 18.
- Nugroho, B. (2022). Stereotip dan resistensi perempuan dalam cerpen payudara nai-nai karya djenar maesa ayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 78–84. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.50138>
- Nurdiyana, T. (2024). Women's ethnobeauty: exploring socio-cultural practices in women's body care. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(7), e05083. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-121>
- Rachman, S. (2024). Kerangka feminisme: menganalisis representasi pembebasan perempuan dalam film. *Diksima*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.29>
- Rokhtama, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah: Kajian feminisme liberal. *Jurnal Sastra Dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Sallam, D. J. (2021). *Farchah*. Toronto International Film Festival.
- Sita, F., Mujtaba, S., & Adham, M. (2023). Peran dan representasi citra perempuan tradisional dalam novel birunya skandal karya mira wijaya. *Parafrase Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23(1), 80–90. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i1.5506>
- Siziba, E., Mapuva, J., Bowora, J., Samukange, T., & Gomo, M. (2022). In their own voices- understanding gbv in zimbabwe: evidence from a survivors perspective. *Journal of African Studies and Development*, 14(4), 154–159. <https://doi.org/10.5897/jasd2022.0665>
- Villaveces, A., Shankar, V., Palomeque, F., Padilla, M., & Kress, H. (2022). Association between violence and mental distress, self-harm and suicidal ideation and attempts among young people in malawi. *Injury Prevention*, 28(5), 446–452. <https://doi.org/10.1136/injuryprev-2021-044510>
- Wijaya, R. (2022). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.22515/allais.v1i2.5549>
- Wolf, N. (1991). *The beauty myth: How images of beauty are used against women*. HarperCollins.
- Yan, J. (2024). Gender stereotypes and discrimination in sports and esports industry: a systemic review of causes and statistics. *Communications in Humanities Research*, 29(1), 123–133. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/29/20230624>